

Upaya Batik Katura Mempertahankan Batik Tradisional Cirebon di Era Modern

Penulis: Ardha Ardea Prisilla, S. Ds, M. Ds

Email: ardha.ardeaprisilla@lasallecollege.ac.id

Abstract

This study aims to examine the exertion of Katura Batik in maintaining the traditional value of Cirebonese batik in the modern era. The increase of similar batik businesses and competition with the modern textile industries made Batik Katura must do a business differentiation in order to survive in the modern era. This study is observing the behavior and actions of batik entrepreneurs to keep being rational and effective towards social, political, economic and ecological situation in their area of residence. The methodology used in this study is qualitative research methods which are compiling observation data, interviews with informants (Batik Katura owner), and field documentation. While data on the development of batik businesses itself was obtained by the literature approach method.

Keywords: *Batik Katura, Business Strategy, Cirebon, Traditional value.*

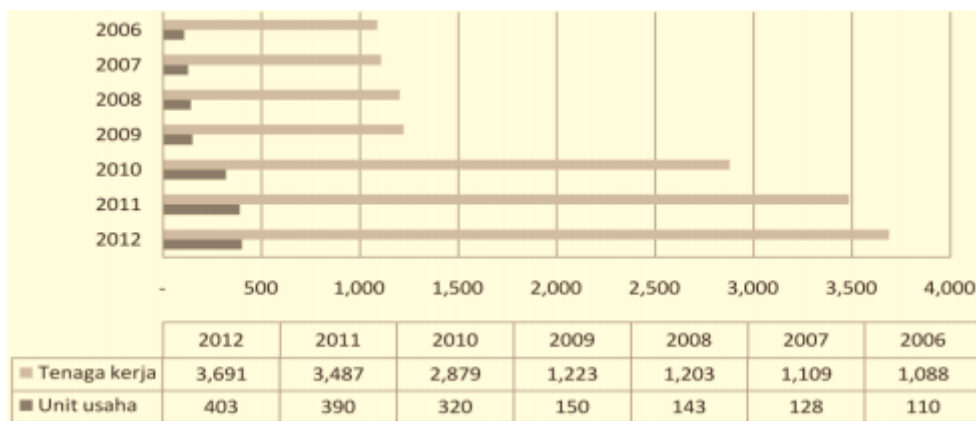
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya Batik Katura dalam mempertahankan batik tradisional khas Cirebon di era modern. Peningkatan usaha batik sejenis dan persaingan dengan industri tekstil modern membuat usaha Batik Katura harus melakukan suatu diferensiasi usaha agar dapat bertahan di era modern. Analisis studi ini berdasarkan pengamatan perilaku serta tindakan pengusaha batik yang rasional dan juga efektif sesuai dengan lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan ekologi di lokasi yang mereka tinggali. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengkompilasi data pengamatan, wawancara dengan narasumber (pemilik Batik Katura) dan dokumentasi lapangan. Sementara data tentang perkembangan usaha batik sendiri diperoleh dengan metode pendekatan literatur.

Kata kunci: *Batik Katura, Cirebon, Nilai-nilai Tradisi, Strategi Bisnis*

Pendahuluan

Batik merupakan warisan budaya asli Indonesia yang memiliki nilai seni dan ekonomi tinggi. Pada tanggal 2 Oktober 2009, batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan ragam hias dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi. Pengakuan dunia terhadap batik Indonesia meningkatkan popularitas batik di mata masyarakat lokal dan juga mancanegara. Kota Cirebon merupakan salah satu sentra industri batik nasional dan di kota ini terdapat Desa Trusmi yang merupakan rujukan wisata batik populer di kota Cirebon. (Wulandari, 2011) Batik Cirebon mengalami pertumbuhan yang pesat sejak tahun 2009. Berikut ini adalah data mengenai perkembangan industri batik Cirebon tahun 2006-2012: (Hidayat, 2015)



Grafik 1. Perkembangan Industri Batik Cirebon Tahun 2006-2012

Sumber: Seminar Nasional dan Sidang Pleno ISEI XVI (Rosnidah, Mahadianto, & Setiawan, 2013)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap perkembangan industri batik dari tahun 2006-2012. Pada tahun 2006 jumlah unit usaha batik adalah 110 unit dan pada tahun 2012 menjadi 403 unit usaha. (Hidayat, 2015) Pada tahun 2014 unit usaha batik Cirebon kembali mengalami peningkatan, Menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Cirebon terdapat 530 unit usaha batik yang tersebar di berbagai kecamatan di kabupaten Cirebon. Tabel 1 di bawah ini adalah sebaran unit usaha batik Cirebon tahun 2014:

Tabel 1

Sebaran Unit Usaha Batik Cirebon Tahun 2014
 Sumber: Disperindag Kabupaten Cirebon, 2015

No	Sebaran Unit Usaha Batik Berdasarkan Desa	Sebaran Unit Usaha Batik Berdasarkan Kecamatan	Jumlah Berdasarkan Desa	Jumlah Berdasarkan Kecamatan
1	Desa Ciwaringin	Ciwaringin	122	122
2	Desa Gamel	Plered	17	275
3	Desa Panembahan	Plered	26	
4	Desa Sarabau	Plered	16	
5	Desa Trusmi Kulon	Plered	88	
6	Desa Trusmi Wetan	Plered	76	
7	Desa Wotgali/ Kaliwulu	Plered	52	
8	Desa Marikangen	Plumbon	1	
9	Desa Dawuan	Tengah Tani	1	130
10	Desa Kalibaru	Tengah Tani	43	
11	Desa Kalitengah	Tengah Tani	86	
12	Desa Weru	Weru	2	2
	Total		530	530

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa pada tahun 2014, terdapat 12 desa yang menjadi sentra industri batik di Cirebon. Kecamatan Plered terkenal dengan sentra batik trusmi Cirebon yang menjadi ikon batik Cirebon. Desa Trusmi Kulon dan Trusmi Wetan memiliki total 164 jumlah unit usaha batik pada tahun 2014. Adapun data mengenai statistik industri batik Cirebon pada tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2

Statistik Industri Batik Cirebon Tahun 2014
 Sumber: Disperindag Kabupaten Cirebon, 2015

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Unit Usaha	530 Unit Usaha
2	Jumlah Tenaga Kerja	4.410 Orang
3	Nilai Investasi	Rp. 12,520,832,000
4	Kapasitas Produksi	423,410 Potong
5	Nilai Produksi	Rp. 128,319,140,000

Peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara dalam 2 kali kunjungan yaitu pada tanggal 27-29 Agustus dan tanggal 2 November tahun 2015. Batik Katura telah berdiri sejak tahun 1974 di daerah Trusmi. Dengan kemunculan beragam usaha batik sejenis, Batik Katura mampu mempertahankan usaha mereka hingga kini. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai upaya yang dilakukan oleh Batik Katura mempertahankan Batik Cirebon.

Kajian Teori

1. Sejarah Batik Cirebon

Cirebon merupakan kota Pelabuhan yang dahulu sering dijadikan tempat persinggahan kapal antar pulau dan mancanegara. Persinggahan kapal-kapal dari Iran, India, Arab, Eropa dan Tiongkok tersebut mengakibatkan terjadi suatu proses akulturasi budaya di kota Cirebon. (Doellah, 2002) Menurut sejarah, salah satu wali sanga yang menyebarkan agama islam di Cirebon menikahi putri Ong Tien yang berasal dari Tiongkok. Maka tidak mengherankan bila dalam kebudayaan dan kesenian Cirebon terlihat perpaduan budaya Tiongkok, Arab, Hindu dan khas Cirebon sendiri.

Perkembangan Batik Cirebon juga merupakan salah satu akibat dari akulturasi budaya dan juga kondisi lingkungan daerah Cirebon yang dapat dilihat pada ragam hias serta warna. Jenis-jenis ragam hias, secara umum sangat dipengaruhi dan erat hubungannya dengan faktor-faktor berikut: (Djoemena, 1986)

1. Letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan.
2. Sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan.
3. Kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan.
4. Keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna.
5. Terdapat kontak atau hubungan antar daerah pembatikan.

Secara garis besar jenis batik dapat dikelompokkan ke dalam 2 kategori sebagai berikut: (Djoemena, 1986)

1. Batik Vorstenlanden/Solo-Yogyakarta (Pedalaman) memiliki ciri-ciri:
 - a. Ragam hias bersifat simbolis berlatarkan kebudayaan Hindu-Jawa;
 - b. Warna: sogan, indigo (biru), hitam dan putih.
2. Batik pesisir memiliki ciri-ciri:
 - a. Ragam hias bersifat naturalistik dan pengaruh berbagai kebudayaan asing terlihat kuat.
 - b. Warna: beraneka ragam.

Dari keterangan di atas, batik Cirebon termasuk ke dalam kategori batik pesisir ditinjau dari ragam hias dan warna. Saat ini, daerah batik yang potensial dan berkembang di Cirebon adalah Trusmi. (Doellah, 2002) Daerah ini juga telah membuat batik yang terinspirasi dengan gaya daerah lain seperti gaya daerah pekalongan, Lasem dan Garut namun tetap mengedepankan ciri khas ragam hias khas Cirebonan yang ditangani juragan-juragan batik Trusmi antara lain, Batik Katura.

2. Batik Katura

Pemilik Batik Katura, yaitu Bapak Katura A.R, dilahirkan di Trusmi pada tanggal 15 Desember 1952. Beliau adalah anak ke-9 dari 10 bersaudara. Beliau anak dari Ibu Ranima dan Bapak Kasmin yang berasal dari keluarga pengrajin batik. Merek Batik Katura telah berdiri sejak tahun 1974 namun sanggar Batik Katura sendiri baru berdiri tahun 2007. Sanggar Batik Katura merupakan sebuah wadah untuk belajar membatik yang terletak di Jl. Buyut Trusmi No.5, Plered, Cirebon. Sanggar batik ini berawal dari sebuah toko batik kecil rumahan.

Pemilik Batik Katura telah menerima beberapa penghargaan seperti penghargaan upakarti dari presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2009 dan mendapat *Honoris Causa* dari University of Hawaii sebagai *Master of Art*. Pemilik Batik Katura pun ikut terlibat langsung dalam proses pembatikan, mulai dari pemilihan bahan, material dan juga desain ragam hias yang sangat detail. Batik Katura memegang teguh penggunaan ragam hias yang autentik penuh filosofis berdasarkan referensi yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Pemilik semaksimal mungkin mengutamakan hal tersebut untuk mendapatkan kepercayaan konsumen akan kualitas produk mereka.

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan 3 cara yaitu pengamatan, wawancara dengan narasumber, serta melalui pengumpulan data tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah penelitian. (Creswell, 2009)

1. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan langsung di sanggar Batik Katura di kawasan Trusmi, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon Pengamatan dilakukan untuk menyajikan gambaran perilaku atau kejadian secara realistis, menjawab pertanyaan, membantu untuk mengerti perilaku manusia, dan mengevaluasi. Metode ini mengemukakan beberapa bentuk pengamatan, yaitu pengamatan partisipasi, pengamatan tidak terstruktur, dan pengamatan kelompok tidak terstruktur. (Bungin, 2011)

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada narasumber pemilik Batik Katura untuk mendapatkan informasi yang valid tentang usaha batik mereka. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. (Hariwijaya, 2007)

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan batik Cirebon dan sentra batik Trusmi.

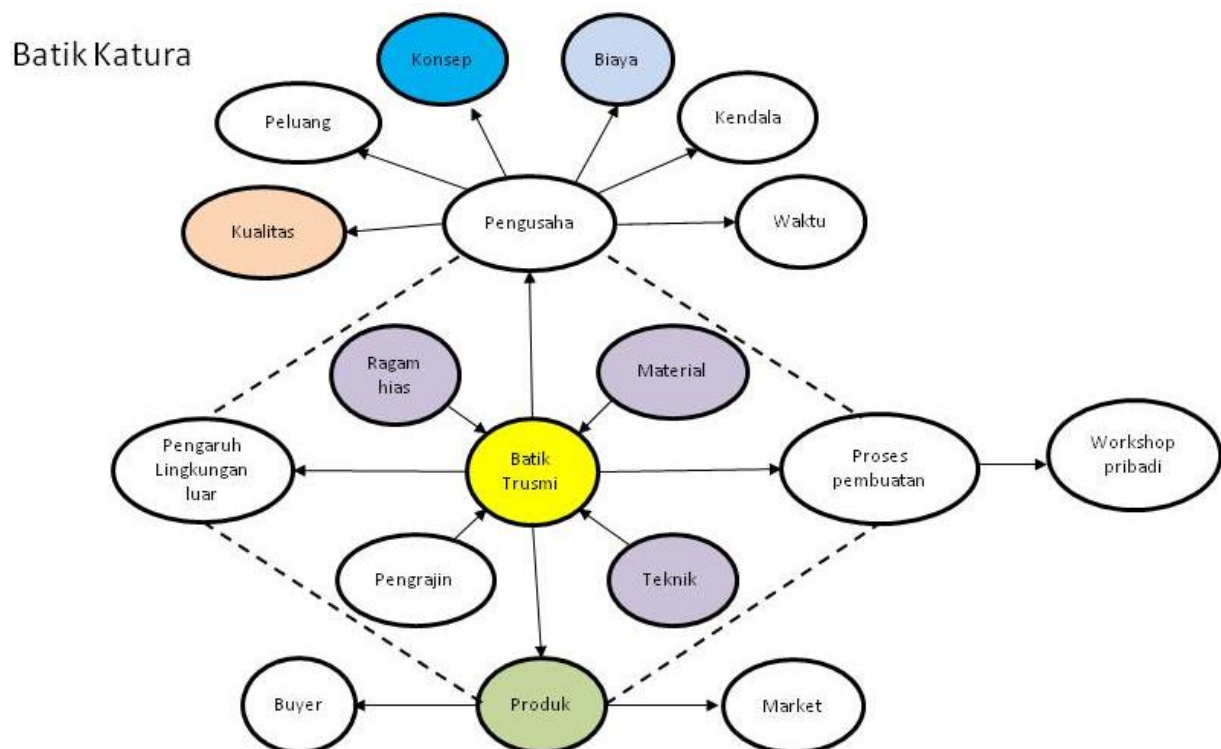
Hasil dan Diskusi

Dari penelitian diketahui bahwa Batik Katura memiliki peta usaha yang berbeda dibandingkan dengan usaha batik sejenis di Trusmi.

1. Peta Konsep Usaha Batik Katura

Pemilik Batik Katura adalah yang menentukan konsep usaha, mengecek kualitas produk dan menentukan biaya produksi serta harga jual. Keunggulan Batik Katura dibandingkan dengan produk batik sejenis terdapat pada ciri khas Cirebonan, ragam hias, material yang digunakan dan juga teknik pembatikan yang akan menghasilkan produk batik berkualitas.

Dalam observasi yang dilakukan selama penelitian, peta konsep usaha batik dapat dilihat pada peta konsep usaha Batik Katura pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Peta konsep usaha Batik Katura
Sumber: Data Peneliti

Keterangan Diagram

Batik Katura dari sisi Pengusaha

1. Konsep

Konsep Batik Katura adalah bersifat eksklusif dengan kualitas tinggi sehingga peminat berasal dari kalangan terbatas yang benar-benar mengetahui kualitas batik ataupun konsumen dari kalangan menengah atas yang gemar mengoleksi kain batik (kolektor). Batik Katura ikut melestarikan dan juga meningkatkan kualitas batik mulai dari teknik hingga ragam hias yang digunakan, sehingga kain batik yang dihasilkan oleh Batik Katura memiliki kualitas di atas standar pasar. Merujuk kutipan pada buku (Umar, 2001) menurut Michael R. Porter, dapat diketahui bahwa Batik Katura melakukan suatu Strategi Diferensiasi (*Differentiation Strategy*) yaitu pengambilan keputusan untuk membangun persepsi pasar potensial terhadap suatu produk atau jasa yang lebih dominan agar tampak berbeda dengan produk yang lain.

Pengrajin yang bekerja pada Batik Katura telah diberikan pelatihan agar mampu menghasilkan kasin batik dengan kualitas baik. Pengrajin bekerja secara khusus pada usaha Batik Katura (bukan sub-kontrak). Secara berkala Batik Katura mengadakan *workshop* membatik bagi siapapun untuk menjaga eksistensi batik Cirebon.

2. Biaya

Untuk 1 helai kain dapat berkisar mulai dari 5 juta sampai dengan 15 juta rupiah. Hal ini tergantung dari jenis bahan, kesulitan teknik pembatikan, jumlah warna yang terdapat pada kain serta durasi pengerjaan. Kenaikan harga bahan baku dan biaya pengrajin juga mempengaruhi harga produk. Besar biaya produksi ditentukan sendiri oleh pemilik Batik Katura.

Produk Batik Katura bukanlah *market oriented* melainkan lebih menunggu respon pasar atau konsumen untuk datang menghampiri. Maka dari itu perputaran uang terjadi lebih lambat karena harga yang jauh lebih tinggi dengan jumlah pembeli yang terbatas.

3. Kualitas

Batik Katura mengedepankan kualitas di atas kuantitas, dengan jumlah produk minimal namun dengan hasil yang optimal. Bahkan apabila proses pengerjaan kain terlalu rumit, pemilik Batik Katura turun langsung untuk ikut mengerjakan. Menurut pemilik, Batik Katura lebih banyak diminati pembeli yang berasal dari mancanegara, seperti Jepang, Perancis, dan Australia dibandingkan dengan pembeli lokal. Sekitar 80% pembeli karya Batik Katura merupakan warga negara Jepang. Menurut salah satu pembeli asing yang berasal dari Jepang,

mereka rela membayar sehelai kain batik dengan harga tinggi asalkan produk tersebut berkualitas tinggi dan Batik Katura memiliki keunggulan yang mereka inginkan.

Batik Katura Sebagai Batik Trusmi

1. Material

Batik Katura menggunakan hampir semua alat dan bahan pembatikan tradisional, hanya saja alat dan bahan yang merupakan peralatan teknik batik cap tidak digunakan. Ini juga merupakan konsep usaha Batik Katura yang berbeda dari usaha batik sejenis. Secara umum alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembatikan dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3

Alat dan bahan yang digunakan untuk proses pembatikan antara lain

Sumber: Batik: The Impact of Time and Environment, Doellah 2002 dan perbandingan hasil analisis

No.	Alat	Penggunaan	Bahan	Penggunaan
1.	Gawangan	Digunakan	Kain Mori	Digunakan
2.	Wajan	Digunakan	Malam/lilin	Digunakan
3.	Anglo/kompor	Digunakan	Pewarna sintetis	Digunakan
4.	Taplak/celemek	Digunakan	<i>Waterglass</i>	Digunakan
5.	Saringan malam/lilin	Digunakan	Soda abu/detergen/teepol	Digunakan
6.	Dingklik	Digunakan		
7.	Canting	Digunakan		
8.	Cap Tembaga	Tidak digunakan		
9.	Meja Cap	Tidak digunakan		
10.	Kuas	Digunakan sebagian		
11.	Bak air pencelupan	Digunakan		
12.	Kuali pelorodan	Digunakan		

Penggunaan canting pada Batik Katura ditentukan berdasarkan kerumitan dan detail ragam hias batik yang dibuat. Batik Katura sangat memperhatikan ukuran corong canting dan juga jumlah corong untuk dapat melukis ragam hias yang sangat detail. Canting dengan corong besar digunakan untuk membuat garis dan corong kecil untuk membuat *isen-isen* (isian). Gawangan yang kokoh dan juga ringan sangat berperan untuk menahan dan menjaga kain agar tidak jatuh pada saat dilukis. Tabel 4 dan Tabel 5 di bawah menjelaskan peranan beberapa alat dan bahan yang dianggap penting pada usaha Batik Katura.

Tabel 4

Alat membatik yang menjadi standar kualitas Batik Katura
Sumber: Data Peneliti

No	Alat Batik	Batik Katura
1.	Canting	Canting digunakan untuk melukis cairan malam menjadi ragam hias batik yang diinginkan. Canting terbuat dari tembaga mempunyai sifat ringan, mudah dilenturkan dan kuat meskipun tipis.
2.	Gawangan	Perkakas untuk menyangkutkan kain mori sewaktu dicanting. Gawangan dibuat dari kayu, atau bambu dan harus dibuat sedemikian rupa, sehingga mudah dipindahkan tetapi harus kuat dan ringan.

Tabel 5

Bahan membatik yang menjadi standar kualitas
Sumber: Data Peneliti

No.	Bahan Baku	Batik Katura
1.	Kain mori	Bahan baku berasal dari katun.
2.	Malam (lilin batik)	sebagai unsur pencampuran lilin seperti: parafin, gondorukem (getah pohon pinus), kote, lemak binatang, minyak nabati dll.
3.	Pewarna sintetis: Naftol dan Indigosol	Pewarna sintetis memiliki karakteristik warna yang terang dan penggunaan warna dapat disesuaikan dengan desain yang diinginkan.
4.	<i>Waterglass</i>	Bahan yang digunakan untuk mengikat warna agar lebih menempel pada kain.
5.	Soda Abu/ detergen/ teepol	Bahan-bahan untuk menghilangkan lilin (pelorodan) pada kain batik yang telah selesai diwarnai.

Untuk menjaga kualitas batik, kain mori yang digunakan oleh Batik Katura adalah kain dengan kualitas terbaik dan telah dicuci terlebih dahulu untuk menghilangkan kanji sisa produksi yang menempel di permukaan. Kain yang telah dicuci akan menyerap warna lebih rata dan lebih baik dibandingkan dengan kain yang belum dicuci. Batik Katura hingga kini masih menggunakan kain katun mori dan belum menggunakan kain jenis lain semisal sutera.

Komposisi dan kualitas bahan lilin (malam) juga berpengaruh pada kualitas kain batik yang dihasilkan. Pemilik Batik Katura memastikan penggunaan malam yang terbaik agar proses rintang warna dapat dilakukan dengan sempurna.

Batik Cirebon memiliki ciri khas warna yang terang dan berani, seperti merah, kuning dan biru. Untuk menghasilkan warna-warna terang semacam itu penggunaan pewarna sintetis

dianggap dapat memberikan hasil yang lebih baik pada kain. Batik Katura menggunakan pewarna sintetis seperti naftol dan indigosol. Setelah pencelupan selesai proses fiksasi dilakukan dengan *waterglass* untuk mengikat warna agar lebih menempel pada kain.

Proses terakhir dari pembatikan adalah pelorodan malam yang dilakukan dalam kual/panci rebusan air yang telah dicampur dengan soda abu/detergen/teepol. Pemilik memastikan sisa-sisa malam tidak lagi menempel pada kain sebelum dikeringkan.

2. Teknik



Dalam proses pembuatan batik, tahapan yang dilalui dapat juga melebihi 10 tahapan. Hal itu bergantung kepada jumlah warna yang akan diaplikasikan ke atas kain mori tersebut. Tabel 6 di bawah merupakan urutan proses pembuatan batik pesisir.

Tabel 6

Proses pembuatan batik pesisir ini dapat diurutkan dalam 10 tahapan
 Sumber: Batik: The Impact of Time and Environment, Doellah 2002 dan perbandingan hasil analisis

No.	Tahapan	Keterangan	Batik Katura
1.	<i>Mbatik</i>	Menggambar pola batik dengan lilin ke atas kain mori menggunakan canting.	Dilakukan
2.	<i>Nyolet</i>	Mewarnai beberapa bagian dari pola batik menggunakan pewarna, menggunakan kuas.	Tidak dilakukan
3.	<i>Nutup</i>	Menutup semua bagian yang telah dicolet menggunakan lilin.	Dilakukan namun bukan pada warna coletan
4.	<i>Ndasari</i>	Pencelupan warna latar kain.	Dilakukan
5.	Menutup dasaran	Menutup bagian latar yang telah diwarnai dengan lilin.	Dilakukan
6.	<i>Medel</i>	Pencelupan kain ke dalam pewarna biru.	Dilakukan
7.	<i>Nglorod (1)</i>	Menghilangkan semua lilin yang menempel pada mori dalam panci berisi air mendidih, hasil akhir proses ngelorod disebut kelengan.	Dilakukan
8.	<i>Nutup dan granitan</i>	Menutup bagian yang telah berwarna dan bagian yang ingin tetap berwarna putih, serta membuat titik-titik untuk mempertegas garis, menggunakan lilin batik	Dilakukan
9.	<i>Nyoga</i>	Pencelupan dalam pewarna soya.	Dilakukan
10.	<i>Nglorod (2)</i>	Menghilangkan semua lilin yang menempel pada mori dalam panci berisi air mendidih, ini adalah tahapan terakhir dari proses pembuatan batik pesisir.	Dilakukan

Proses pembatikan Batik Katura hanya menggunakan teknik canting/tulis dan tidak menggunakan cap. Hasil dari proses pembatikan yang dilakukan oleh Batik Katura disebut dengan Batik Halus. Semua proses mulai dari membuat garis hingga mengisi isen-isen dikerjakan oleh satu orang untuk menjaga konsistensi dan kualitas produk.

Proses pencelupan menjadi pilihan utama proses pewarnaan Batik Katura, hal ini untuk mendapatkan hasil pewarnaan yang merata pada seluruh permukaan kain. Batik Katura tidak melakukan proses colet warna. Hal ini guna menghindari warna yang tidak seragam/tidak merata ketika dicolet.

Lama pengerjaan kain adalah 3 sampai 6 bulan. Faktor penentu durasi pengerjaan kain batik adalah teknik yang digunakan, kerumitan ragam hias dan detail, dan jumlah warna. Semakin rumit dan semakin banyak warna yang digunakan akan membuat proses pengerjaan semakin lama, karena memerlukan beberapa kali proses pencelupan warna dan pelorodan lilin.

3. Ragam Hias

Tabel 7 di bawah merupakan jenis ragam hias khas Cirebonan yang sering dijadikan sebagai referensi ragam hias pada kain Batik Katura.

Tabel 7
Jenis Ragam Hias Cirebonan
Sumber: Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning, Djoemena 1986

No.	Ragam Hias Batik Cirebon	No.	Ragam Hias Batik Cirebon	No.	Ragam Hias Batik Cirebon
1.	Ayam Alas Gunung Jati	14.	Liris Seno	27.	Simbar Kendo
2.	Balongan	15.	Mega (Mendung)	28.	Simbar Menjangan
3.	Banji	16.	Naga Seba	29.	Supit Urang
4.	Buraq	17.	Paksi Naga Liman	30.	Taman Arum Sunyaragi
5.	Ganggeng	18.	Patran Kangkung	31.	Taman Tarate
6.	Gedongan Sunyaragi	19.	Piring Selampad	32.	Tanjakan Gunung Giwur
7.	Ikan	20.	Pohon Kehidupan	33.	Tokolan / Toge
8.	Kaligrafi Arab	21.	Pusar Bumi	34.	Utah-utahan
9.	Kapal Kandas	22.	Raji Besi	35.	Wadasan
10.	Kapal Keruk	23.	Sawat Penganten	36.	War-wir
11.	Lenggang Kangkung	24.	Selendang Jufri	37.	Wayang Cirebon
12.	Lengko-lengko	25.	Semen Rama		
13.	Liris Patran Kembang	26.	Semut Giring		

Batik Katura menggunakan ragam hias dengan referensi yang jelas dan bukan merekayasa ragam hias sendiri karena suatu fenomena atau tren yang ada. Ragam hias yang terdapat pada kain Batik Katura didominasi oleh motif khas Cirebonan. Gambar 2 dan 3 di bawah ini merupakan beberapa contoh kain Batik Katura yang menggunakan ragam hias khas Cirebonan.



Gambar 2. Ragam hias Mega Mendung (kiri) dan Wadasan milik Batik Katura (kanan)
Sumber: Data Peneliti



Gambar 3. Ragam hias Paksi Naga Liman (kiri) dan Wayang milik Batik Katura (kanan)
Sumber: Data Peneliti

Batik Katura memiliki ciri khas yaitu kain batik tulis dengan ragam hias yang detail. Pengerjaan ragam hias dilakukan dengan teknik canting dan penuh kehati-hatian. Sebagai contoh ragam hias Mega Mendung yang diyakini memiliki tujuh lapisan warna yang

melambangkan tujuh lapisan langit. Tujuh lapisan tersebut dibuat dengan memperhatikan tingkatan dari tiap-tiap warna, mulai dari warna paling terang hingga paling gelap.

Selain itu batik reproduksi yang dikerjakan oleh Batik Katura pun memiliki referensi yang jelas baik dari buku-buku terbitan lokal maupun internasional. Sejarah dan filosofis batik yang bernilai seni tinggi sangat dijaga dalam setiap proses pembuatan kain.

4. Produk

Produk utama berupa kain yang dibuat dalam jumlah yang terbatas dan memiliki desain yang berbeda pada setiap helai. Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan sehelai kain lebih lama dibandingkan dengan kain batik yang umum dikerjakan di daerah Trusmi. Batik Katura juga tidak terlalu memikirkan untuk mengikuti selera pasar, bahkan Batik Katura menciptakan pasar sendiri bagi kalangan pencinta batik dengan kain batik yang bernilai seni.

Pada tahun 2009 Batik Katura menerima Upakarti, yaitu penghargaan pemerintah yang diberikan kepada pengrajin dan pengusaha kecil atas karya jasa pengabdian dan pemeloporan dalam industri kecil dan kerajinan (ukir, anyaman, tenun, sulam, dan lain-lain) dari Presiden RI ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono.

KESIMPULAN

Batik Katura mempertahankan keunikan khas Cirebonan dan tidak terlalu mengedepankan tren pasar. Sebagai produsen kain batik usaha ini lebih fokus terhadap pelestarian nilai-nilai sejarah dan filosofis sehingga menghasilkan sebuah karya seni. Batik Katura tetap menggunakan teknik membatik dan material tradisional seperti canting, malam dan juga kain mori. Dalam pembuatan ragam hias Batik Katura sangat memperhatikan ukuran corong agar dapat menghasilkan batik halus di atas standar pasar. Batik Katura membuat ragam hias batik yang berasal dari referensi atau tidak terpengaruh oleh fenomena masa kini.

Batik Katura sadar akan kesulitan melestarikan produk batik mereka melalui cara komersil karena pembeli ada pada area terbatas, sehingga Batik Katura melihat harus ada jalan lain untuk dapat melestarikan batik mereka yaitu dengan mengadakan *workshop* terhadap kalangan umum. Orientasi pasar pada Batik Katura adalah kepada produk batik yang unik dan *collectible item*.

Daftar Pustaka

Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.

Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design - Choosing among five approaches*. California: Sage.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 3rd Edition*. Sage.
- Djoemena, N. S. (1986). *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*. Djambatan.
- Doellah, S. (2002). *Batik: The Impact of Time and Environment*. Solo: Danar Hadi.
- Edgar, A., & Sedgwick, P. R. (2008). *Cultural Theory: The Key Concepts, revised edition*. Routledge.
- Gillow, J. (1992). *Traditional Indonesian Textiles*. London: Thames and Hudson.
- Harbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *MediaTor Vol.9 No.1*, 163-180.
- Hariwijaya, M. (2007). *Metodologi dan Tehnik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Hidayat, A. S. (2015). Optimalisasi Ekspor Batik Cirebon, Pasca Pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2015 . *Fakultas Ekonomi Universitas Swadaya Gunung Djati*, 1-12.
- Inkeles, A., & Smith, D. H. (1974). *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries*. Harvard University Press; 1st U.S. Ed edition.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2015). *Principles of Marketing (16th Edition)*. Pearson.
- Kuper, A., & Kuper, J. (1996). *The Social Science Encyclopedia*. London : Routledge.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suprayogo Imam, T. (2001). *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, H. (2001). *Strategic Management in Action* . Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara : Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industri Batik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Sumber Lain

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. (2015, Desember 10). *Situs Resmi Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat*. Retrieved from Web Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat: www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata
- Kartasmita, G. (1997, June 29). *KARAKTERISTIK DAN STRUKTUR MASYARAKAT INDONESIA MODERN*. Retrieved from Perpustakaan Bappenas Web Site: [http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/15188-\[_Konten_\]Konten%202625.pdf](http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/15188-[_Konten_]Konten%202625.pdf)
- Katura A.R. (2015, Agustus 28). *Eksistensi Batik Katura*. (A. A. Prisilla, Interviewer)
- Rosnidah, I., Mahadianto, Y., & Setiawan, A. (2013, September 18-20). Pengembangan dan Daya Saing Industri Rotan dan Batik dalam Menghadapi Tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, (Studi Kasus Pada Industri Rotan dan Batik di Kabupaten Cirebon-Jabar). *Seminar Nasional dan Sidang Pleno ISEI XVI*, pp. 197-211.
- Willyard, K. (2016, January 16). *About: Katherine Ann Willyard, Sociologist*. Retrieved from Kate Willyard Web Site: <http://www.katewillyard.com/academic-blog/theories-of-rationality-effectiveness-efficiency-and-control-in-organizations>